

## Teori Pendidikan Keluarga dan Tanggung Jawab Orang Tua dalam Pendidikan Anak Usia Dini

Ima Lismayanti\*, Yusuf Agung Gunawan, Lolita Singgih Budiarti, Sukatin & Muhammad Yusup

Institut Agama Islam Nusantara Batanghari, Indonesia

### ABSTRACT

*He talked about parents' responsibilities in early childhood education. It is known from the literature that the home environment plays an important role in the upbringing of children. Father and mother in the family become the first educators in the developmental process of the child's life. Parents build relationships and not only create different families for reproductive purposes, but also continue the lineage and build affection. The main task of the family is to create the building and atmosphere of the family upbringing process, so that the next generation of intellectual and noble generations stands as a solid foundation for the life and journey of human children. can do. This fact is supported by theoretical insights showing the importance of home education as a child's first basic education.*

### ARTICLE HISTORY

Submitted 12 September 2022  
Revised 14 September 2022  
Accepted 16 September 2022

### KEYWORDS

Family; Education; Early Children.

### CITATION (APA 6<sup>th</sup> Edition)

Lismayanti, I., Gunawan, Y. A., Budiarti, L. S., Sukatin, S., & Yusup, M. (2023). Teori Pendidikan Keluarga dan Tanggung Jawab Orang Tua dalam Pendidikan Anak Usia Dini. *Hijaz: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 2(1), 20–26.  
<https://doi.org/10.57251/hij.v2i1.864>

### \*CORRESPONDANCE AUTHOR

[imalismayanti28@gmail.com](mailto:imalismayanti28@gmail.com)

### PENDAHULUAN

Keluarga merupakan lembaga pendidikan pertama dan terpenting. Keluarga diharapkan selalu berusaha memenuhi kebutuhan biologis dan psikologis anak serta merawat dan membesarkan anak. Keluarga diharapkan mampu melahirkan anak yang dapat tumbuh menjadi individu dan hidup dalam arus utama masyarakat. Sekaligus dapat menerima dan mewarisi nilai-nilai kehidupan dan budaya. Menurut Selo Soemarjan, keluarga merupakan kelompok inti karena keluarga merupakan komunitas pendidikan pertama dan fitrah. Di dalam keluarga anak-anak sudah siap untuk melalui tahap-tahap perkembangannya, karena ketika memasuki dunia orang dewasa, bahasa, adat istiadat dan segala muatan budaya harus menjadi tugas keluarga dan masyarakat untuk mempertahankan kehidupan keluarga.

Dalam lingkup keluarga, orang tua terutama ayah sebagai kepala keluarga harus mampu mempersiapkan segala kebutuhan keluarga dengan bantuan para anggotanya. Sebagai tuntunan, ajakan, teladan, terkadang sanksi-sanksi khusus dalam keluarga, baik itu rumah tangga, keagamaan atau pekerjaan sosial lainnya, milik seluruh anggota keluarga maupun perorangan, termasuk interaksi dalam pendidikan keluarga (Mubarak, 2016).

Menurut Ki Hajar Dewantara, keluarga adalah kumpulan individu yang memiliki rasa pengabdian tanpa pamrih, demi kepentingan seluruh individu yang bernaung di dalamnya. Begitu pentingnya keluarga dari kehidupan manusia bagi individu maupun sekelompok orang. Anak tidak bisa dipisahkan dari keluarga, dengan keluarga orang bisa berkumpul, bertemu dan bersilaturahmi. Bisa dibayangkan ketika orang hidup tanpa keluarga. Tanpa disadari secara implisit, ia menghapus kodrat manusia sebagai makhluk sosial. Hal ini sesuai dengan pernyataan Selo Soemarjan bahwa keluarga adalah sekelompok orang yang dihubungkan oleh ikatan kekerabatan, perkawinan atau adopsi, yang diterima secara sosial dan secara umum sesuai dengan peran sosial yang ditetapkan dengan baik.

Abdullah dan Berns juga memperkuat argumentasi bahwa keluarga adalah kelompok sosial yang dicirikan oleh ruang hidup bersama, kerja sama ekonomi, dan reproduksi. Di sisi lain, dalam konteks pemahaman psikologis, keluarga diartikan sebagai sekelompok orang yang tinggal bersama di tempat tinggal bersama dan setiap orang yang terlibat merasakan hubungan internal yang mengarah pada saling peduli, saling membantu, sosialisasi dan pengabdian.

Hal yang sama berlaku untuk sudut pandang pedagogis. Keluarga adalah komunitas yang dinamis yang dibentuk oleh cinta antara dua jenis orang yang berbeda, diperkuat oleh pernikahan untuk saling melengkapi. Selain itu, keluarga merupakan tempat di mana anak-anak dibesarkan agar menjadi cerdas, berilmu, berpengalaman dan berperilaku baik. Kedua orang tua harus memiliki pemahaman yang baik tentang tugas dan tanggung jawab menjadi orang tua. Orang tua (ayah dan ibu) tidak hanya menjalin persahabatan dan memenuhi berbagai tujuan keluarga seperti bereproduksi, meneruskan keturunan, bonding dan sebagainya (Maulida, 2017).

Tugas keluarga sangat mendesak yaitu menciptakan suasana dalam keluarga yang merupakan pembinaan yang berkesinambungan (*continues progress*) untuk menghasilkan generasi penerus (keturunan) yang cerdas dan berakhlak (berbudi pekerti yang baik). Baik di mata orang tua maupun masyarakat. Fondasi dan dasar-dasar yang kuat adalah awal pendidikan dalam keluarga, dasar yang kokoh dalam menapaki kehidupan yang lebih berat, dan luas bagi perjalanan anak-anak manusia berikutnya. Sebagaimana yang telah digambarkan Allah swt. dalam al-Qur'an, yang tertera pada Q.S. An-Nisa/4: 58; At-Tahrim/56: 6; Hud/11: 46; Al-Anfal/8: 28; al-Kahfi/18: 48, dimana ayat-ayat tersebut mengisyaratkan pentingnya mendidik anak dalam lingkup keluarga (Jailani, 2014).

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kepustakaan (*library research*). Studi pustaka atau kepustakaan dapat diartikan sebagai serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian. Dalam penelitian studi pustaka setidaknya ada empat ciri utama yang penulis perlu perhatikan diantaranya: *Pertama*, bahwa penulis atau peneliti berhadapan langsung dengan teks atau data angka, bukan dengan pengetahuan langsung dari lapangan. *Kedua*, data pustaka bersifat "siap pakai" artinya peneliti tidak terjun langsung kelapangan karena peneliti berhadapan langsung dengan sumber data yang ada di perpustakaan. *Ketiga*, bahwa data pustaka umumnya adalah sumber sekunder, dalam arti bahwa peneliti memperoleh bahan atau data dari tangan kedua dan bukan data orisinal dari data pertama di lapangan. *Keempat*, bahwa kondisi data pustaka tidak dibatasi oleh runtu dan waktu (tersimpan dalam rekaman tertulis) (DP, 2022; Yusuf, 2014). Berdasarkan dengan hal tersebut, maka pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menelaah dan mengeksplorasi dari buku yang berkaitan dengan keterampilan dasar mengajar guru dan pendidikan Islam, jurnal, dokumen-dokumen (baik yang berbentuk cetak maupun elektronik), serta sumber-sumber data dan informasi lainnya yang dianggap relevan dengan penelitian atau kajian (Creswell, 2019).

## PEMBAHASAN

### Pendidikan Keluarga: Nilai Pentingnya bagi Anak

Dalam berbagai literatur, para ahli memiliki pandangan yang berbeda tentang konsep pembentukan keluarga. Misalnya, Mansur mendefinisikan pendidikan keluarga sebagai suatu proses dimana tumbuh kembang anak diberi nilai-nilai positif sebagai dasar untuk pendidikan selanjutnya. Selain itu, Abdullah mendefinisikan pendidikan keluarga sebagai segala upaya orang tua dalam bentuk adaptasi dan improvisasi untuk mendukung perkembangan pribadi anak. Pendapat lain yang dikemukakan oleh an-Nahlawi, Hasan Langgulung, mendefinisikan pendidikan keluarga sebagai usaha ayah dan ibu sebagai orang yang diberi tanggung jawab untuk mentransmisikan nilai, moral, dengan keteladanan dan fitrah.

Ki Hajar Dewantara merupakan salah seorang tokoh pendidikan Indonesia, juga menyatakan bahwa alam keluarga bagi setiap orang (anak) adalah alam pendidikan permulaan atau dasar. Untuk pertama kalinya, orang tua (ayah dan ibu) ditunjuk sebagai pembimbing (pengajar), guru, pendidik, konselor, dan pendidik utama mengasuh anak. Oleh karena itu tidaklah berlebihan jika merujuk pada pendapat para ahli tentang konsep pembentukan keluarga. Bukan hanya tindakan (proses) tetapi hadir dalam praktek dan implementasi yang dilakukan oleh orang tua (ayah dan ibu) yang memiliki nilai-nilai pendidikan dalam keluarga (Rofi, 2017).

Perlu diketahui bahwa kebanyakan orang tua tidak mengetahui konsep pendidikan keluarga. Orang tua (ayah dan ibu) tidak memperhatikan hal ini dalam kehidupan sehari-hari. Mereka telah menjalankan fungsi keluarga dalam pendidikan anak-anak. Pada hakikatnya, fungsi keluarga adalah sebagai pendidikan budi pekerti, sosial, kewarganegaraan, pembentukan kebiasaan dan pendidikan intelektual anak.

Mollehnaur dan Abdullah membagi tiga fungsi keluarga dalam pendidikan anak, yaitu:

1. Fungsi kuantitatif, yaitu pembentukan perilaku dasar, artinya keluarga tidak hanya menyediakan kebutuhan fisik dasar anak berupa sandang, pangan dan minuman serta rumah yang layak. Namun, keluarga harus menyediakan dan memfasilitasi akses ke dasar-dasar kebaikan sebagai fitrah manusia yang hakiki untuk perilaku, etika, sopan santun dan pembentukan karakter anak yang mengikuti sopan santun dan perilaku yang baik.
2. Fungsi-fungsi selektif, yaitu menyaring pengalaman anak dan ketidaksamaan yaitu menyaring perbedaan status sosial yang disebabkan oleh pengalaman dan pembelajaran anak. Beginilah cara kerja pendidikan keluarga, serta kontrol diri anak atas berbagai informasi yang diterima anak. Terutama anak usia 0 tahun hingga 5 tahun yang belum memiliki pengetahuan dan pengalaman. Sehingga diharapkan mampu membedakan mana yang baik dan buruk. Oleh sebab itu, keluarga (ayah dan ibu) berkewajiban memberikan informasi dan pengalaman yang bermakna. Berupa pengalaman belajar secara langsung maupun tidak langsung, diharapkan pengalaman tersebut mampu diserap dan ditransformasi dalam diri anak.
3. Fungsi pedagogis, yaitu transmisi nilai dan norma. Artinya tugas pendidikan keluarga adalah menanamkan warisan nilai-nilai yang berkaitan dengan aspek kepribadian anak. Tugas akhir pembentukan keluarga tercermin dalam sikap, tingkah laku dan kepribadian (personality) anak dalam kehidupan sehari-hari yang ditampilkan (Ritonga, 2021).

Sementara itu, ternyata fungsi keluarga bukan sebatas itu, misalnya Berns, ia mengemukakan fungsi keluarga, yaitu:

1. Fungsi reproduksi
2. Melaksanakan pendidikan dan sosialisasi di masyarakat
3. Membangun aturan-aturan sosial
4. Melakukan tindakan ekonomi, dan
5. Membangun dan mendukung proses perkembangan emosi anak-anak (Adrian & Syaifuddin, 2017).

Tokoh pendidikan lainnya yang juga meletakkan dasar pendidikan anak usia dini adalah Johan Hendrik Pestolozzi. Ia dilahirkan di Zurich, Swiss, pada tahun 1746. Pada tahun 1774 ia mulai mendirikan sekolah pertama bernama "Neuhof" di tanah pertaniannya. Di sana ia mengembangkan gagasannya dalam dunia pendidikan, dimana gagasan utamanya adalah integrasi pendidikan ke dalam kehidupan rumah tangga, pelatihan profesional dan pendidikan keaksaraan.

Pestolozzi berpandangan bahwa pendidikan sebaiknya mengikuti sifat-sifat bawaan anak (child's nature). Dasar dari pendidikan ini menggunakan metode, yang merupakan perpaduan antara dunia alam terutama alam keluarga dan pendidikan yang praktis. Cara ialah membimbing anak dengan perlahan-lahan. Bisa dengan cara memulai usaha anak sendiri, yakni memberi kesempatan anak untuk berbuat dan melakukan sesuatu yang bermula dari "sense-impression" menuju ide-ide yang abstrak (Yunus, 1995). Beliau percaya bahwa semua bentuk pendidikan didasarkan pada pengaruh panca indera dan pengalaman serta kemungkinan untuk dikembangkan. Lingkungan rumah dianggap sebagai pusat tindakan ibu dalam pendidikan anaknya, ibu memiliki tanggung jawab terbesar dalam pendidikan anak. Misalnya, Pestolozzi melihat ibu sebagai pahlawan dalam membesarkan anak-anak mereka. Seorang ibu adalah orang yang mendorong anaknya untuk belajar sejak awal kehidupan anak.

Friedrich Frobel (1782 – 1852) lahir di Oberweisbach, Jerman, pada tahun 1782. Frobel banyak belajar tentang konsep pendidikan dari pendahulunya J.H. Pestolozzi, yang dia anggap sebagai "bapak" pendidikan dan pembelajaran anak. Pada tahun 1817 Frobel mendirikan universitas berdasarkan sistem Pestolozzi di kota Keilhau (Jerman). Frobel mendirikan "taman kanak-kanak" khusus untuk pendidikan anak-anak. Itu adalah sekolah pertama Frobel di kota Blanckenburg di Jerman. Selain mendirikan taman kanak-kanak, ia juga mendirikan "taman ibu" (*Frobel Kweekschool*). Pendidikan anak yang muncul dari inisiatif Frobel meliputi permainan, nyanyian dan berbagai karya anak sehingga anak dapat memperoleh pengalaman langsung. Jika anak tidak bergerak dan lebih pendiam, Frobel percaya bahwa ini adalah tanda bahwa anak tersebut tidak sehat, baik secara fisik maupun mental. Gerak anak adalah hasil dari gerak jiwanya, karena jiwa dan raga anak adalah satu. Gerak tubuh mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan jiwa anak (Hanipudin, 2019).

Konsep pendidikan Frobel ini pula yang mengilhami dirinya untuk menciptakan berbagai macam bentuk permainan, agar diharapkan mampu melahirkan anak-anak yang sehat, baik jasmani maupun rohani. Permainan-permainan yang digagas Frobel's School dapat dilakukan manakala dengan memperhatikan syarat-syarat sebagai berikut:

1. Permainan harus menyenangkan anak-anak
2. Permainan harus memberi kesempatan pada anak-anak untuk berfantasi
3. Anak-anak harus cakap dan mampu menyelesaikan permainan
4. Berilah pekerjaan permainan yang juga mengandung kesenian, dan
5. Permainan diharapkan mengandung dan mengarahkan anak-anak ke arah ketertiban. Ketertiban tersebut dimaksudkan oleh Frobel untuk mendidik anak-anak "rasa kesusilaan", dan kelak diharapkan anak memiliki sikap kemasyarakatan dan kemanusiaan (Rusdiana, 2008).

Maria Montessori (1870-1952) lahir di Italia (Roma) pada tahun 1870. Dia adalah seorang dokter dan berhenti praktek kedokteran pada tahun 1900. Kemudian dia memasuki dunia pedagogi mempelajari psikologi anak. Pada tahun 1907 Maria Montessori menerima tawaran dari seorang pedagang Romawi untuk mendirikan sekolah bagi anak-anak. Pedagang kaya ini memberi Montessori wewenang untuk menjalankan sekolah dengan benar. Dia dan Maria Montessori menerima proposal tersebut dan akhirnya mendirikan "*Casa Dei Bambini*", yang berarti "rumah perawatan anak". Montessori memandang perkembangan anak usia dini sebagai proses yang berkesinambungan. Pendidikan adalah aktivitas diri dan membuat anak-anak mengembangkan disiplin pribadi, kemandirian dan penentuan nasib sendiri.

Untuk memenuhi kebutuhan pendidikan anak, beliau telah merancang beberapa materi yang membantu mengembangkan indra anak dengan benar dan sempurna. Saat anak-anak belajar tentang suara (ulisan), Montessori merancang serangkaian kotak. Semua kotak sama, tetapi setiap kotak berisi bahan yang berbeda, sehingga mengeluarkan suara yang berbeda saat dikocok. Selain itu, alat pembelajaran Montessori dirancang untuk meningkatkan fungsi penglihatan, penciuman, rasa dan sentuhan dengan cara yang sangat orisinal dan berdasarkan prinsip penilaian diri (Huliyah, 2016).

Tak kalah menarik dengan konsep pedagogi. Montessori adalah pendidikan jasmani yang mengembangkan otot, berkebun dan belajar tentang alam. Dengan bantuan pendidikan alam, berkebun dan olahraga untuk perkembangan otot, seseorang berharap mendapatkan pengalaman hidup dan struktur tubuh yang sehat dan kuat. Hal ini memungkinkan anak untuk belajar dengan informasi yang berbeda. Ia berpendapat bahwa usia dini 2 hingga 6 tahun merupakan masa yang dianggap sangat "sensitif" untuk belajar membaca dan berhitung.

Abu Hamid Muhammad Al-Gazali (1058 M – 1111 M) lahir di kota Tos Khurasan (Persia). Sejak kecil, al-Ghazali menyukai ilmu pengetahuan, ia memiliki kecerdasan yang luar biasa. Sedemikian rupa sehingga Imam Al-Juwaini menjulukinya "Bahr Mugriq" (lautan yang tenggelam). Keunggulan lain dari al-Ghazali adalah kemampuannya untuk melakukan percakapan (dialog) dengan sejumlah pemikir, ulama dan orang-orang yang diyakini telah mendapat tambahan ilmu darinya. Keahlian argumentatifnya menyebabkan dia diminta oleh penguasa (raja) saat itu untuk membantu mendidik dan mengajarkan ilmu agama kepada anak-anak raja dan tentaranya di kota Bagdad (sekarang Irak), hal ini terjadi pada tahun 484 H./1091 M (Nizar, 2010).

Keluasan dan kearifan Imam al-Gazali dalam menata kehidupan di dunia ini juga mengantarkannya ke jalan hidup sufi. Hal ini ditandai dengan ajarannya yang kemudian menjadi rujukan bagi mereka yang ingin mendalami kebenaran melalui ajaran tasawuf. Buku yang pertama kali ditulis untuk mengetahui kehidupannya, ia susun al-Munqidz min al-Dalal. Dalam buku ini ia memuat dan memuat gambaran-gambaran kehidupan, terutama ketika pandangan hidupnya dan nilai-nilainya berubah. al-Gazali menjelaskan proses internalisasi keimanan dalam jiwa, bagaimana realitas ketuhanan dapat diungkapkan kepada manusia. Bagaimana manusia bisa memahami dengan penuh keyakinan, tanpa proses berpikir dan logika, melainkan melalui ilham dan ketaatan sufi.

Al-Gazali mengatakan dalam konsep pendidikan bahwa pendidikan agama harus dimulai sejak usia dini. Karena dalam situasi ini anak siap menerima keyakinan agama berdasarkan keyakinan semata, tanpa meminta alasan untuk memvalidasinya, atau tanpa menuntut kepastian dan penjelasan. Oleh karena itu, pendidikan agama bagi anak harus dimulai dengan menghafal aturan dan prinsip. Guru kemudian menjelaskan maknanya agar mereka paham, yakin dan membenarkan. Bagaimana manusia bisa memahami dengan penuh keyakinan, tanpa proses berpikir dan logika, melainkan melalui ilham dan ketaatan sufi (H.Hosnan, 2014).

Al-Gazali menyatakan bahwa pendidikan agama sebaiknya dimulai sejak usia dini. Pada tahap ini, anak dapat menerima keyakinan agama tanpa perlu alasan atau validasi, sehingga pendidikan agama awalnya melibatkan menghafal aturan dan prinsip. Guru kemudian menjelaskan maknanya untuk memastikan pemahaman, keyakinan, dan persetujuan anak. Menurut Al-Gazali, pengenalan agama sejak dini penting, karena manusia membawa agama dari orang tua mereka. Anak cenderung mengikuti agama orang tua dan guru, membuat kedua orang tua sebagai pendidik utama yang memainkan peran kunci dalam pertumbuhan spiritual anak. Al-Gazali mengemukakan konsep ini dalam bukunya yang terkenal, "Ihya Ulum al-Din," yang kini menjadi referensi penting dalam pemikiran Islam tentang pendidikan, terutama pendidikan keluarga (Iqbal, 2016).

Ki Hajar Dewantara (1889 – 1959) salah satu tokoh yang sangat berpengaruh dalam dunia pendidikan Indonesia adalah Ki Hajar Dewantara. Ia lahir di Kecamatan Kauman, Yogyakarta pada 2 Mei 1889 dan meninggal pada 26 April 1959. Di kota pendidikan ini, pada 3 Juli 1922, Ki Hajar Dewantara mengilhami berdirinya Perguruan Tinggi Nasional Taman Siswa di Yogyakarta. Pada tahun pertama berdirinya, Taman Siswa membuka sekolah bernama "Taman Lare" atau "Taman Anak". Dalam perkembangan selanjutnya, Perguruan Tinggi Nasional Taman Siswa juga mendirikan SMP dan SMA. Setiap jenjang pendidikan diberi nama agar sesuai dengan kemampuan intelektual anak seusianya. "Taman Anak" kelas I-III untuk anak usia 7-9 tahun. "Taman Muda" untuk anak kecil, 10-13 tahun, kelas IV-VI. Kemudian anak-anak dewasa kelas VII dan sekolah menengah disebut "Taman Dewasa".

Konsep Ki Hajar Dewantara tentang pendidikan beliau tuangkan melalui "Tri Sentra Pendidikan" yang dikembangkan di Perguruan Taman Siswa, yaitu sentra keluarga, sentra perguruan dan sentra masyarakat. Dalam konteks sentra keluarga, pendidikan keluarga telah melahirkan konsep "*among*", di mana konsep ini menuntut para orang tua untuk bersikap, yaitu: (a) *ing ngarso sung tolodo*, (b) *ing madya mangun kasra*, (c) *tut wuri handayani*. Adapun pusat keluarga, Ki Hajar Dewantara sangat jeli menarik perhatian bahkan meminta para orang tua untuk mendidik anaknya sejak dini (family oriented). Dunia keluarga adalah tempat terbaik untuk melaksanakan pendidikan moral dan sosial. Sehingga dapat dikatakan bahwa keluarga dalam jenis dan bentuknya merupakan tempat pendidikan yang lebih sempurna dibandingkan dengan tempat lain untuk mengembangkan kecerdasan karakter (pembentukan karakter individu) dan mempersiapkan kehidupan bermasyarakat (Dewi, Syah, & Wakidi, 2017).

Pentingnya pendidikan keluarga bagi pertumbuhan dan perkembangan anak di kemukakan lebih lanjut oleh Ki Hajar Dewantara (1961) bahwa alam keluarga, adalah:

1. Alam pendidikan yang permulaan, pendidikan pertama kalinya bersifat pendidikan dari orang tua yang berkedudukan sebagai guru (penuntut), sebagai pengajar dan sebagai pemimpin.
2. Di dalam keluarga itu, anak-anak dididik
3. Di dalam keluarga anak-anak berkesempatan mendidik diri sendiri, karena di dalam hidup keluarga itu mereka tidak berbeda kedudukannya
4. Di dalam keluarga orang tua sebagai guru dan penuntun, sebagai pengajar, sebagai pemberi contoh dan teladan bagi anak-anaknya.

Engku Muhammad Syafe'i lahir pada 1895 di Kabupaten Natan, Kalimantan Barat, dari orang tua Mara Sutan dan Indung Khodijah, dengan darah Minang. Di Sumatera, khususnya Sumatera Barat, muncul pemrakarsa beride progresif dari kalangan terpelajar, yang dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan Jawa. Ki Hajar Dewantara mendirikan Perguruan Tinggi Nasional Taman Siswa di Yogyakarta. Muhammad Syafe'i, dengan latar belakang keluarga yang memahami pentingnya pendidikan, mendirikan INS Kayu Tanam pada 31 Oktober 1926 di Sumatera. Keberadaan sekolah ini memberikan harapan baru bagi masyarakat adat Sumatera. Tujuan INS Kayu Tanam adalah melatih kecerdasan dan nalar siswa, menciptakan manusia yang kreatif, inovatif, cerdas, berakhlak mulia, mandiri, dan beretos kerja, sesuai dengan cita-cita pendiri sekolah tersebut, Engku Muhammad Syafe'i Anfasa Moelok

*"Mendidik dan membina siswa hendaknya senantiasa kreatif dalam mengembangkan bakat dan keilmuannya, mandiri, cerdas dan beretos kerja, berkemampuan intelektual, berwawasan dan berbudaya, beriman, bertakwa serta berakhlak mulia dalam pengabdianya kepada masyarakat".*

Konsep pendidikan yang ditawarkan oleh Engku Muhammad Syafe'i begitu signifikan dan mendalam sehingga banyak menarik perhatian para orang tua, khususnya di daerah pedesaan Minangkabau. Baru beberapa tahun berdiri, kemasyhuran konsep pendidikan yang diterapkan oleh INS Kayu Tanam sudah menyebar, apalagi dengan filosofinya yang terkenal "*Alam ta Kambang Jadi Guru*". Pendidikan sebagai simbol kemajuan suatu bangsa. Kata-katanya tetap

menjadi pendorong promosi pendidikan INS Kayu Tanam, yaitu, "*Pendidikan adalah salah satu alat terbesar bagi pembangunan bangsa dan masa depan.*" Menafsirkan apa yang dikembangkan Engku Muhammad Syafe'i melalui pelatihan INS Kayu Tanam, sangat jelas bahwa budaya masyarakat Minangkabau selalu menjunjung tinggi tradisi budaya. Sebagian besar konsep pembelajaran disesuaikan dengan tradisi masyarakat Minangkabau yang kental dengan nilai-nilai agama untuk mendukung akidah Islam. Engku Muhammad Syafe'i sangat yakin bahwa pendidikan melalui ikatan agama (Islam) menghasilkan anak dan generasi yang berakhlak mulia sebagaimana konsep tujuan pendidikan (Yahya, 2017).

### **Implikasi Teori-teori Pendidikan Keluarga pada Anak Usia Dini**

UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003, Bab I, Pasal 1 Ayat 13 menyatakan bahwa "pendidikan sehari-hari adalah cara pendidikan keluarga dan lingkungan". Selain itu, Pasal 27(1) menegaskan bahwa "kegiatan pendidikan informal yang dilakukan oleh keluarga dan lingkungan adalah belajar mandiri". Berdasarkan undang-undang di atas, keberadaan jalur pendidikan informal (pembentukan keluarga) menjadi kekuatan formatif konstitusional. Semua orang tua harus menggunakan hak sipil. Selain itu, ketentuan teknis operasional memiliki ketentuan hukum formal (Rahmatunnisa, 2019).

Dalam praktiknya, pendidikan keluarga belum sepenuhnya dilaksanakan bagi orang tua yang memiliki anak di rumah. Banyak faktor mengapa konsep pendidikan keluarga yang harus diberikan orang tua belum dapat diterapkan secara optimal dalam kehidupan sehari-hari orang tua mendidik anaknya di rumah. Menurut penulis, faktor-faktor penyebab masalah tersebut adalah sebagai berikut:

1. Kurangnya pengetahuan dan pemahaman para orang tua tentang kedudukan peran dan fungsi serta tanggung jawab para orang tua dalam hal pendidikan anak-anak di rumah. Kekurangan pengetahuan dan pemahaman bisa disebabkan tingkat pendidikan para orang tua yang rendah, akibat ketidakmampuan dalam penyelesaian sekolah. Hal ini dapat kita jumpai terhadap banyaknya anak-anak putus sekolah, meningkatnya angka pengangguran yang tidak terdidik, serta lemahnya persaingan dalam ranah tenaga kerja.
2. Lemahnya peran sosial budaya masyarakat dalam membangun kesadaran akan pentingnya pendidikan keluarga. Keluarga sering kali mengabaikan nilai-nilai edukasi di dalam ranah rumah tangga, dengan membiarkan anak-anak bermain dan bergaul tanpa kontrol, kurangnya perhatian tatkala ia sedang berkomunikasi dengan sesamanya. Sikap apatis sebagian besar para orang tua terhadap tata krama pergaulan anak-anak di lingkungan bermain (Lismayanti, Gunawan, Budiarti, Sukatin, & Yusup, 2023).
3. Kuatnya desakan dan tarikan pergulatan ekonomi para orang tua dalam memenuhi tuntutan dan kebutuhan keluarga. Sehingga mengabaikan peran-peran sebagai fungsi dan tugas orang tua bahkan ada yang tanpa disadari, akibat tuntutan kebutuhan ekonomi mereka (ayah dan ibu) lupa akan tanggung jawabnya sebagai orang tua. Mereka tinggalkan anak-anak tanpa perhatian, bimbingan dan pendidikan sebagaimana mestinya. Dalam banyak kasus, di depan mata kita sendiri menyaksikan banyak anak tumbuh tanpa perhatian orang tua. Bahkan dengan menghela nafas dalam-dalam kita menyaksikan anak-anak telah dijadikan alat (objek) komersialisasi bagi orang tua untuk mendapatkan penghasilan (uang) untuk memenuhi kebutuhan keluarga.
4. Kemajuan arus teknologi informasi yang meluas turut pula mempengaruhi cara berpikir dan bertindak para orang tua. Misalnya perilaku instan dengan memberi fasilitas media yang tidak mendidik, membiarkan mengakses berbagai informasi tidak mendidik, baik melalui tayangan media televisi dan pengawasan (proteksi) yang tidak terkontrol, akibat ketidakpedulian para orang tua (Adrian & Syaifuddin, 2017).

Sebenarnya, kebingungan para pemangku kepentingan di negeri ini adalah banyak anak yang tidak mendapat banyak perhatian dari orang tuanya. Terakhir, pemerintah melalui instansi dan lembaga yang berwenang mencanangkan gerakan "Pendidikan Dini" yang tertuang dalam Bagian Ketujuh Pasal 27 Ayat 5 Undang-Undang Pendidikan Nasional (Sisdiknas) yang mengatur tentang "Pendidikan Dini". dalam bentuk informal" jalur pendidikan, Pendidikan keluarga atau pendidikan yang diselenggarakan oleh lingkungan. Pasal 1 menyatakan "pendidikan dini diselenggarakan sebelum pendidikan dasar".

Fakta di atas menegaskan kepada kita para orang tua bahwa pendidikan anak harus diberikan oleh orang tua sejak dini. Jika memungkinkan, pendidikan anak-anak ini dapat dilakukan selama ibu hamil. Saat urgensi pendidikan keluarga menunjukkan kepada orang tua bahwa mereka serius menciptakan landasan yang kuat bagi pendidikan keluarga. Proses pendidikan anak sangat bermanfaat bagi perkembangan potensi dirinya. Agar anak menjadi pribadi

yang berkarakter cerdas, sempurna dan unggul, mewujudkan masa depan anak yang dirindukan oleh setiap orang tua, masyarakat dan negara (Ruli, 2020).

## SIMPULAN

Keluarga merupakan lembaga terpenting dan pertama bagi proses pendidikan anak usia dini, yang berfungsi untuk mengembangkan potensi anak untuk mengembangkan kepribadian yang positif dan baik. Orang tua (ayah dan ibu) memiliki tanggung jawab yang besar terhadap pendidikan anak dalam keluarga. Tugas dan peran orang tua tidak hanya memenuhi kebutuhan fisik anak berupa makan dan minum, sandang, papan, tetapi yang jauh lebih penting adalah tanggung jawab orang tua yaitu perhatian, bimbingan, dorongan dan pendidikan serta menghafal poin. Tanggung jawab besar orang tua (ayah dan ibu) untuk membesarkan anak dalam lingkungan keluarga juga mendukung teori pedagogis para filsuf dan pemikir yang mendedikasikan hidupnya untuk pendidikan. Seperti Comenius, J.H. Pestolozzi, F. Froebel, Maria Montessori, Al-Gazali, Ki Hajar Dewantara, and Engku Muhammad Syafe'i. Konsep-konsep yang ditawarkan melalui teori-teori tersebut telah menjadi acuan dan rujukan bagi perkembangan dan evolusi pendidikan anak khususnya Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) di Indonesia.

## REFERENSI

- Adrian, A., & Syaifuddin, M. I. (2017). Peran Orang Tua Sebagai Pendidik Anak Dalam Keluarga. *Edugama: Jurnal Kependidikan Dan Sosial Keagamaan*, 3(2), 147–167. <https://doi.org/10.32923/edugama.v3i2.727>
- Creswell, J. (2019). *Research Design : Pendekatan Metode Kualitatif, Kwantitatif dan Campuran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dewi, I. N. K., Syah, I., & Wakidi. (2017). Pendidikan Islam di Hindia-Belanda Tahun 1918-1925. *PESAGI: Jurnal Pendidikan Dan Penelitian Sejarah*, 5(4).
- DP, U. (2022). Pendidikan Islam dalam Perspektif Metode Penelitian Sejarah. *Darul Ulum: Jurnal Ilmiah Keagamaan, Pendidikan Dan Kemasyarakatan*, 13(1), 51–74.
- H.Hosnan. (2014). Pemikiran Cendekiawan Muslim Terhadap Pemikiran Islam Modern. *Jurnal KARIMAN*, 2(2).
- Hanipudin, S. (2019). Pendidikan Islam di Indonesia dari Masa ke Masa. *MATAN: Journal of Islam and Muslim Society*, 1(1), 39. <https://doi.org/10.20884/1.matan.2019.1.1.2037>
- Huliyah, M. (2016). Hakikat Pendidikan Anak Usia Dini. *As-Sibyan: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 60–71.
- Iqbal, M. (2016). *Rekonstruksi Pemikiran Religius dalam Islam*. Bandung: Mizan.
- Jailani, M. S. (2014). Teori Pendidikan Keluarga Dan Tanggung Jawab Orang Tua Dalam Pendidikan Anak Usia Dini. *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 245–260.
- Lismayanti, I., Gunawan, Y. A., Budiarti, L. S., Sukatin, S., & Yusup, M. (2023). Teori Pendidikan Keluarga dan Tanggung Jawab Orang Tua dalam Pendidikan Anak Usia Dini. *Hijaz: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 2(1), 20–26.
- Maulida, A. (2017). Kurikulum Pendidikan Akhlak Keluarga dan Masyarakat Dalam Hadits Nabawi. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(06), 723–763. <https://doi.org/10.30868/EI.V3I06.59>
- Mubarak, A. (2016). *Psikologi Keluarga*. Malang: PT Madani.
- Nizar, S. (2010). *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana.
- Rahmatunnisa, S. (2019). Kelekatan Antara Anak dan Orang Tua Dengan Kemampuan Sosial. *Yaa Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(2), 97–107. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.24853/yby.3.2.97-107>
- Ritonga, W. W. (2021). Peran dan Fungsi Keluarga Dalam Islam. *Islam & Contemporary Issues*, 1(2), 47–53. <https://doi.org/10.57251/ici.v1i2.91>
- Rofi, S. (2017). *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*. Yogyakarta: Deepublish.
- Ruli, E. (2020). Tugas dan Peran Orang Tua Dalam Mendidik Anak. *JURNAL EDUKASI NONFORMAL*, 1(1), 143–146.
- Rusdiana, A. (2008). *Konsep Inovasi Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia.
- Yahya, A. (2017). Dinamika Lembaga Pendidikan Tinggi Islam di Indonesia. *MIQOT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 41(1). <https://doi.org/10.30821/miqot.v41i1.314>
- Yunus, M. (1995). *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Mutiara Sumber Widya.
- Yusuf, A. M. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: Prenadamedia Group.